Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting
Vol. 3, No. 11, November 2026
Hal 3142-3149
E-ISSN : 3032-0550
P-ISSN : 3032-1891
Site : https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema

Analisis Determinan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri Menurut Kabupaten Kota Di Provinsi Jawa Barat

Karina Dwiyanti*, Winda Atika Sihotang, Asnidar, Puti Andiny, Nurlaila Hanum, Safuridar
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

Article Info

Article history:

Received November 10, 2026
Revised November 10, 2026
Accepted November 11, 2026

Kata Kunci:

Pekerja Migran Indonesia,
Rata-Rata Lama Sekolah,
Tingkat Pengangguran Terbuka,
Penduduk Miskin

Keywords:

Indonesian Migrant Workers,
Mean Years of Schooling,
Open Unemployment Rate,
Poor Population,

ABSTRAK

Migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi di setiap daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah (RLS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan persentase penduduk miskin terhadap jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di 27 kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk data panel sebanyak 162 observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) melalui EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RLS berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap jumlah penempatan PMI. Sementara itu, TPT dan persentase penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap jumlah penempatan PMI. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 93,85% menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sebagian besar variasi jumlah penempatan PMI. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi daerah.

ABSTRACT

The migration of Indonesian workers abroad is linked to the socio-economic conditions of each region. This study aims to analyze the influence of the average years of schooling, the open unemployment rate, and the percentage of the poor population on the number of Indonesian Migrant Worker (PMI) placements across 27 regencies/cities in West Java Province during the 2020–2025 period. The study employs a quantitative approach using secondary panel data consisting of 162 observations. Analysis was conducted via panel data regression using a Fixed Effect Model (FEM) in EViews 13. The results indicate that the average years of schooling has a positive but statistically insignificant effect on the number of PMI placements. Conversely, the open unemployment rate and the percentage of the poor population have a negative and statistically significant effect. Collectively, the three variables exert a significant influence on the number of PMI placements. An adjusted R-squared value of 93.85% suggests that the model is capable of explaining the vast majority of the variation in the number of PMI placements. These findings may serve as a reference for formulating labor policies tailored to the specific socio-economic conditions of each region

This is an open access article under the CC BY license.

Corresponding Author:

Karina Dwiyanti
Fakultas Ekonomi & Bisnis , Universitas Samudra
Langsa, Indonesia
Email: karinadwiyanti417@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Migrasi tenaga kerja internasional merupakan salah satu bentuk mobilitas penduduk yang dipengaruhi oleh perbedaan kesempatan kerja dan tingkat pendapatan antarwilayah. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, keputusan seseorang untuk bekerja di luar negeri berkaitan dengan pertimbangan terhadap peluang memperoleh pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan kesempatan yang tersedia di daerah asal, dengan tetap memperhitungkan biaya dan risiko migrasi [1]. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah asal PMI dengan jumlah penempatan yang tinggi di Indonesia. Pada 2025, Jawa Barat menempati posisi kedua secara nasional dengan 62.358 penempatan, setelah Jawa Timur sebanyak 69.925 orang dan sedikit di atas Jawa Tengah sebanyak 62.276 orang KP2MI [2]. Sebelumnya, penempatan PMI asal Jawa Barat pada 2024 tercatat sebanyak 61.556 orang BP2MI[3]. Besarnya jumlah penempatan tersebut menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki peran penting sebagai daerah asal pekerja migran. Namun, tingginya jumlah penempatan pada tingkat provinsi belum menjelaskan bagaimana persebaran PMI di setiap kabupaten/kota serta faktor sosial ekonomi yang berkaitan dengan perbedaan jumlah penempatan antardaerah. Oleh karena itu, analisis pada tingkat kabupaten/kota diperlukan untuk memahami variasi migrasi tenaga kerja yang terjadi di Jawa Barat.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat berkaitan dengan keputusan seseorang untuk bekerja di luar negeri. Rata-rata lama sekolah (RLS) dapat digunakan untuk menggambarkan capaian pendidikan penduduk suatu wilayah. Pendidikan berpotensi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap informasi mengenai kesempatan kerja. Namun, tingginya capaian pendidikan tidak selalu diikuti oleh peningkatan jumlah pekerja migran karena keputusan untuk bekerja di luar negeri juga dipengaruhi oleh ketersediaan pekerjaan dan karakteristik pasar kerja. Dengan demikian, hubungan antara pendidikan dan penempatan PMI perlu dibuktikan secara empiris berdasarkan kondisi wilayah yang diteliti [5].

Selain pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan persentase penduduk miskin merupakan indikator sosial ekonomi yang relevan untuk dikaji. Pengangguran dapat mencerminkan keterbatasan kesempatan kerja di daerah asal sehingga berpotensi mendorong penduduk mencari pekerjaan di luar negeri Astuti et al [6]. Sementara itu, kemiskinan dapat meningkatkan kebutuhan rumah tangga untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Akan tetapi, keterbatasan ekonomi juga dapat menghambat migrasi karena calon PMI memerlukan biaya untuk mengurus dokumen, mengikuti pelatihan, menjalani pemeriksaan kesehatan, dan memenuhi kebutuhan keberangkatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap penempatan PMI tidak selalu searah dengan dugaan awal [7].

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil mengenai faktor-faktor yang memengaruhi migrasi tenaga kerja. Jaya dan Hariningsih [8], yang mengkaji enam kabupaten di Jawa Tengah selama periode 2017–2023, menemukan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pekerja migran, sedangkan pendidikan dan kemiskinan tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, Lama'a et al. [9], yang meneliti jumlah PMI di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2023, menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan, sedangkan TPT dan RLS tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara

karakteristik sosial ekonomi dan migrasi tenaga kerja dapat bervariasi menurut wilayah, periode pengamatan, serta kondisi pasar kerja daerah asal.

Penelitian Yuniarti et al. [10] membahas hubungan kemiskinan dan migrasi tenaga kerja melalui konsep poverty paradox, yaitu keadaan ketika kemiskinan dapat mendorong keinginan untuk bermigrasi, tetapi sekaligus membatasi kemampuan finansial untuk mewujudkannya. Sementara itu, Azra et al. [11] menganalisis pengaruh pendidikan, pengangguran, upah minimum, dan kemiskinan terhadap migrasi internasional menggunakan data panel 32 provinsi di Indonesia periode 2010–2025. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar untuk memahami keterkaitan kondisi sosial ekonomi dengan migrasi tenaga kerja. Namun, berdasarkan penelitian terdahulu yang dikaji, masih diperlukan analisis yang secara khusus berfokus pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dengan mempertimbangkan variasi antarwilayah dan antarwaktu. Perbedaan cakupan wilayah, periode penelitian, dan hasil penelitian sebelumnya menjadi dasar untuk melakukan pengujian lebih lanjut.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan persentase penduduk miskin terhadap jumlah penempatan PMI di 27 kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2025. Kontribusi penelitian terletak pada pengujian ketiga variabel tersebut secara parsial dan simultan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM), sehingga perbedaan karakteristik antarwilayah dapat diperhitungkan dalam analisis. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah, TPT, dan persentase penduduk miskin terhadap jumlah penempatan PMI di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai determinan migrasi tenaga kerja internasional serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan dan perlindungan calon PMI.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel untuk menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah (RLS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan persentase penduduk miskin terhadap jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke luar negeri. Penelitian dilakukan pada 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2025, sehingga menghasilkan 162 observasi panel. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi dan basis data resmi instansi terkait. Data jumlah penempatan PMI diperoleh dari dashboard publik Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (KP2MI), sedangkan data RLS dan persentase penduduk miskin diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Data TPT diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Barat yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi dengan mengunduh dan mencatat data setiap variabel berdasarkan kabupaten/kota dan tahun pengamatan. Selanjutnya, nama wilayah dan satuan pengukuran diseragamkan, kemudian seluruh data disusun dalam format panel yang menggabungkan dimensi wilayah (*cross-section*) dan waktu (*time series*). Pemeriksaan data dilakukan untuk memastikan kelengkapan observasi serta mengurangi kesalahan pencatatan dan input sebelum analisis dilaksanakan. Menurut Baltagi [4], data panel memungkinkan analisis variasi antarindividu atau wilayah dan antarwaktu serta membantu memperhitungkan karakteristik wilayah yang relatif tetap sepanjang periode pengamatan. Definisi operasional variabel disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Definisi operasional variabel penelitian

Variabel	Simbol	Defenisi Operasional Variabel	Satuan dan Bentuk
Pekerja Migran	Log Y	Jumlah penepatan PMI yang berasal dari masing-masing Kabupaten/Kota	Orang,logaritma natural
Rata-rata Lama Sekolah	Log X1	Jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh pendugduk berusia 15 tahun keatas di masing-masing kabupoaten/kota	Tahun,logaritma natural
Tingkat Pengangguran Tebuka	X2	Jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja dimasing-masing Kabupaten/Kota	Persen, tanpa logaritma
Persentase Penduduk Miskin	X3	Persentase penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan di masing-masing kabupaten/kota	Persen, tanpa logaritma

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *EViews* 13 dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Model ini digunakan untuk memperhitungkan perbedaan karakteristik setiap kabupaten/kota yang tidak berubah selama periode penelitian. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$ln\ Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 lnX1_{it} + \beta_2\ X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \varepsilon_{it}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriftif

Penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2025, dengan total 162 observasi. Variabel yang dianalisis meliputi jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI), rata-rata lama sekolah (RLS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan persentase penduduk miskin. Variabel jumlah penempatan PMI dan RLS ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural, sedangkan TPT dan persentase penduduk miskin tetap menggunakan nilai persentase.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	LogY	LogX1	X2	X3
Mean	5.832068	2.162584	7.903457	8.284259
Median	5.755722	2.112628	7.770000	8.370000
Maximum	9.984514	2.494032	14.29000	13.13000
Minimum	2.397895	1.840550	1.520000	2.310000
Std. Dev.	1.693778	0.159499	2.473515	2.722502
Observations	162	162	162	162

3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), sedangkan uji Hausman digunakan untuk memilih antara FEM dan *Random Effect Model* (REM). Hasil kedua pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Statistik	Probabilitas	Model terpilih
Uji Chow (Cross-section F)	59.725871	0.0000	FEM
Uji Hausman (Chi-square)	60.491620	0.0000	FEM

Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa FEM lebih sesuai dibandingkan CEM. Selanjutnya, uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, sehingga FEM juga lebih sesuai dibandingkan REM. Dengan demikian, analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan FEM tanpa melakukan uji Lagrange Multiplier (LM).

3.3 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Setelah model FEM ditetapkan, estimasi dilakukan untuk mengetahui hubungan RLS, TPT, dan persentase penduduk miskin dengan jumlah penempatan PMI. Ringkasan hasil estimasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
Konstanta	8.490686	1.622584	0.1071
Log RLS (X1)	1.910766	0.849524	0.3971
TPT (X2)	-0.38263	-10.827000	0.0000
Penduduk Miskin (X3)	-0.45468	-6.121666	0.0000

Berdasarkan Tabel 3, RLS memiliki koefisien positif sebesar 1,910766 dengan probabilitas 0,3971. Nilai tersebut menunjukkan bahwa RLS tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penempatan PMI pada tingkat signifikansi 5%. TPT memiliki koefisien negatif sebesar -0,382630 dengan probabilitas 0,0000, sedangkan persentase penduduk miskin memiliki koefisien negatif sebesar -0,454683 dengan probabilitas 0,0000. Kedua variabel tersebut berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penempatan PMI.

Karena variabel dependen berbentuk logaritma natural, sedangkan TPT dan persentase penduduk miskin tidak ditransformasikan ke logaritma, koefisien keduanya menunjukkan hubungan semi-logaritmik. Dengan asumsi variabel lain tetap, kenaikan satu poin persentase TPT berkaitan dengan penurunan jumlah penempatan PMI sekitar 31,8%. Sementara itu, kenaikan satu poin persentase penduduk miskin berkaitan dengan penurunan sekitar 36,5%. Hubungan ini merupakan hasil estimasi statistik dan tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat.

3.4 Hasil Pengujian Simultan dan Koefisien Determinasi

Pengujian simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel RLS, TPT, dan persentase penduduk miskin secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penempatan PMI. Sementara itu, koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 5. Hasil Pengujian Simultan dan Koefisien Determinasi

Indikator	Nilai
F-statistik	85.777760
Probabilitas F-statistik	0.0000
R-square	0.949610
Adjusted R-square	0.938539

Berdasarkan Tabel 4, nilai F-statistik sebesar 85,777760 dengan probabilitas 0,0000, lebih kecil daripada 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel RLS, TPT, dan persentase penduduk miskin secara simultan signifikan dalam model. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,938539 menunjukkan bahwa sekitar 93,85% variasi jumlah penempatan PMI dapat dijelaskan oleh variabel dalam model beserta efek tetap kabupaten/kota. Adapun sekitar 6,15% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model.

3.5 Pembahasan

3.5.1 Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Jumlah Penempatan PMI

Hasil estimasi menunjukkan bahwa RLS memiliki koefisien positif sebesar 1,910766, tetapi tidak signifikan secara statistik karena nilai probabilitasnya sebesar 0,3971 lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa RLS berpengaruh positif terhadap jumlah penempatan PMI tidak didukung oleh hasil pengujian. Secara teoretis, pendidikan merupakan bagian dari modal manusia yang dapat meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan akses seseorang terhadap kesempatan kerja (Becker, 1993). Pendidikan juga dapat membantu calon pekerja memenuhi persyaratan pekerjaan di luar negeri. Namun, pendidikan yang lebih tinggi dapat memperluas kesempatan kerja di dalam negeri sehingga keputusan untuk bermigrasi tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan. Dua kemungkinan tersebut dapat menjelaskan mengapa hubungan RLS dengan jumlah penempatan PMI tidak signifikan dalam penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Jaya dan Hariningsih (2025) serta Lama'a et al. (2025), yang dalam proposal ini dirujuk sebagai penelitian yang menemukan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan belum tentu secara langsung berkaitan dengan besarnya jumlah pekerja yang ditempatkan ke luar negeri. Faktor lain, seperti ketersediaan pekerjaan, informasi migrasi, biaya keberangkatan, dan persyaratan negara tujuan, juga berpotensi berkaitan dengan keputusan migrasi.

3.5.2 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Penempatan PMI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPT memiliki koefisien negatif sebesar -0,382630 dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penempatan PMI, dengan probabilitas sebesar 0,0000. Artinya, kenaikan TPT berkaitan dengan penurunan jumlah penempatan PMI setelah memperhitungkan variabel lain dan efek tetap kabupaten/kota. Dengan demikian, hipotesis awal yang memperkirakan pengaruh positif TPT tidak didukung oleh hasil estimasi.

Dalam pendekatan *push-pull*, pengangguran dapat menjadi faktor pendorong migrasi karena terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal. Akan tetapi, keinginan untuk bekerja ke luar negeri tidak selalu dapat diwujudkan. Calon PMI perlu memenuhi persyaratan administrasi, kesehatan, keterampilan, dan biaya keberangkatan. Oleh sebab itu, tingginya pengangguran tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan jumlah penempatan PMI. Hasil negatif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi pasar kerja daerah asal dan penempatan PMI lebih kompleks daripada dugaan bahwa semakin tinggi pengangguran, semakin tinggi pula migrasi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Jaya dan Hariningsih (2025), yang menemukan pengaruh negatif dan signifikan pengangguran terhadap migrasi tenaga kerja. Namun, hasil ini tidak berarti bahwa pengangguran selalu menurunkan migrasi di semua wilayah. Hubungan tersebut dapat berbeda menurut karakteristik daerah, akses terhadap jalur penempatan, dan kondisi pasar kerja negara tujuan.

3.5.3 Pengaruh Persentase Penduduk Miskin terhadap Jumlah Penempatan PMI

Persentase penduduk miskin memiliki koefisien sebesar -0,454683 dengan probabilitas 0,0000. Hasil ini menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penempatan PMI. Dengan demikian, hipotesis awal yang memperkirakan pengaruh positif kemiskinan tidak didukung oleh hasil penelitian.

Secara teoretis, kemiskinan dapat mendorong penduduk untuk mencari sumber pendapatan yang lebih baik, termasuk melalui pekerjaan di luar negeri. Namun, migrasi internasional juga membutuhkan sumber daya untuk pengurusan dokumen, pemeriksaan kesehatan, pelatihan, transportasi, dan proses penempatan. Rumah tangga yang mengalami keterbatasan ekonomi mungkin memiliki dorongan untuk bermigrasi, tetapi belum tentu mampu membiayai proses keberangkatan. Kondisi ini dapat menjelaskan hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian dan dikenal sebagai paradoks kemiskinan dalam konteks kemampuan melakukan migrasi.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian Yuniarti et al. (2025) [10], yang dalam proposal ini dirujuk untuk menjelaskan bahwa hubungan kemiskinan dan migrasi bergantung pada kemampuan rumah tangga membiayai keberangkatan serta akses terhadap informasi dan lembaga penempatan. Meskipun kemiskinan dapat menjadi dorongan untuk mencari pekerjaan, keterbatasan sumber daya dapat menghambat realisasi migrasi. Penjelasan tersebut merupakan interpretasi berdasarkan teori dan bukan mekanisme yang diuji secara langsung dalam model penelitian ini.

3.5.4 Pengaruh RLS, TPT, dan Persentase Penduduk Miskin secara Simultan terhadap Jumlah Penempatan PMI

Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa RLS, TPT, dan persentase penduduk miskin secara simultan signifikan dalam model regresi. Dengan demikian, hipotesis mengenai pengaruh simultan ketiga variabel didukung oleh hasil pengujian. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 93,85% menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang tinggi terhadap variasi jumlah penempatan PMI, dengan memperhitungkan variabel independen dan efek tetap kabupaten/kota. Hasil tersebut juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan perbedaan karakteristik antardaerah ketika menganalisis penempatan PMI. Sementara itu, sekitar 6,15% variasi yang belum dijelaskan model dapat berkaitan dengan faktor lain, seperti tingkat upah, jaringan migrasi, biaya keberangkatan, permintaan tenaga kerja dari negara tujuan, dan kebijakan penempatan PMI. Faktor-faktor tersebut belum diuji secara langsung dalam penelitian ini. Hasil simultan perlu dibedakan dari hasil parsial. Meskipun ketiga variabel secara bersama-sama signifikan dalam model, RLS tidak signifikan secara parsial, sedangkan TPT dan persentase penduduk miskin memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Oleh karena itu, hasil penelitian mendukung pentingnya analisis sosial ekonomi secara bersama-sama, tetapi tidak menunjukkan bahwa setiap variabel mempunyai pengaruh individual yang signifikan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah (RLS) memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke luar negeri di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan persentase penduduk miskin masing-masing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penempatan PMI. Secara simultan, RLS, TPT, dan persentase penduduk

miskin berpengaruh signifikan terhadap penempatan PMI. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,938539 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 93,85% variasi jumlah penempatan PMI, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Selain itu, penempatan PMI menunjukkan perbedaan yang cukup besar antarkabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Indramayu menjadi salah satu daerah dengan jumlah penempatan PMI tertinggi, sedangkan beberapa daerah lain mencatat jumlah penempatan yang relatif rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi dan kondisi wilayah perlu dipertimbangkan dalam memahami pola migrasi tenaga kerja. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan ketenagakerjaan melalui perluasan kesempatan kerja, peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, serta pengembangan peluang ekonomi lokal. Upaya tersebut diharapkan dapat memperluas pilihan pekerjaan yang layak bagi masyarakat sekaligus mendukung pengambilan keputusan migrasi tenaga kerja yang lebih baik.

REFERENSI

M. Todaro and S. Smith, *Economic Development, 11th Edition.Pearson Education, Inc. Boston, USA*. 2011.

KP2MI, "Data penempatan dan pelindungan pekerja migran Indonesia periode tahun 2025," 2026, doi: https://kp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-tahun-2025.

BP2MI, "Laporan tahunan: Publikasi data PMI 2024," 2025, doi: https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_06-02-2025_Laporan_Tahunan Publikasi_Data_PMI_2024.pdf.

B. H. Baltagi, *Econometric analysis of panel data (6th ed.)*. Springer. doi: Baltagi, B. H. (2021). Econometric analysis of panel data (6th ed.). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5.

Hamidah, "Sirkulasi Keputusan Dan Dampak Menjadi Pekerja Migran: Studi Etnografi Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Pekerja Migran Indonesia," vol. 13, no. 1, pp. 16–26, 2018.

Astuti et al, "Analysis Of Indonesia ' S Economy Through Identification of Migrant," vol. 14, no. November, pp. 813–827, 2025, doi: https://doi.org/10.33373/dms.v14i3.8259.

Afrina, "Pengaruh Pendidikan, Kemiskinan, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Ke Luar Negeri Di Provinsi," vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2023, doi: https://doi.org/10.29303/konstanta.v2i1.489.

"Analisis Determinan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri (Studi Kasus di Enam Kabupaten Jawa Tengah)," vol. 7, no. April, pp. 224–239, 2025.

Muhammad Haqiqi, A. Nurjaman, and H. Hermawan, "Jurnal dinamika sosial dan sains," *J. Din. Sos. Dan Sains*, vol. 1, no. 4, pp. 358–366, 2024.

D. Yuniarti, H. Astuti, F. A. Triatmojo, M. S. Nasir, and H. S. Lunku, "Quantifying the Poverty Paradox: Indonesian Labor Migration," *J. Ekon. Pembang. Kaji. Masal. Ekon. dan Pembang.*, vol. 26, no. 2, pp. 233–249, 2025, doi: 10.23917/jep.v26i2.13174.

S. Azra, K. Amri, and C. D. Fitri, "Determinants of International Migration : A Panel Data Evidence from Indonesia," vol. 15, no. 1, pp. 123–138, 2026